

Pengaruh Aktivitas *Team Building* Terhadap Peningkatan Kerjasama Anggota pada Karang Taruna Ampera

Dian Ardiansah¹, Imas Patmawati², Hoerudin³, Ridwan Nurhidayat⁴

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran; dianardiansah@stitnualfarabi.ac.id

²STITNU Al-Farabi Pangandaran; imaspadmawati@stitnualfarabi.ac.id

³STITNU Al-Farabi Pangandaran; hoerudin@stitnualfarabi.ac.id

⁴STITNU Al-Farabi Pangandaran ; ridwannurhidayat@stitnualfarabi.ac.id

Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 1, May 2025

Hal : 94-107

Received: 10 May 2025
Accepted: 25 May 2025
Published: 31 May 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga
Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
(LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran,
Indonesia stays neutral with regard to
jurisdictional claims in published maps
and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

The cooperation in organizations is an important element to achieve common goals effectively and efficiently. One form of organization that has developed at the village level is Karang Taruna, which has a strategic role in social development and community empowerment. However, often the biggest challenge in these organizations is the low level of cooperation between members, which affects the performance and achievement of social programs. This study aims to determine how the influence of team building activities on increasing member cooperation in Ampera Youth Organization. This research uses a quantitative approach with an experimental design and data analysis through survey methods and interviews to measure the level of cooperation before and after team building activities. The findings showed that there was a significant increase in the level of cooperation of members after team building activities were implemented. This finding indicates that team building activities can be an effective strategy in improving cooperation in youth organizations. The implications of this study provide insights for Karang Taruna administrators and other organizations to implement similar activities to maximize collaboration and team performance.

Keywords : *influence, team building and cooperation.*

Abstrak :

Kerjasama dalam organisasi menjadi elemen penting untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Salah satu bentuk organisasi yang berkembang di tingkat desa adalah Karang Taruna, yang memiliki peran strategis dalam pengembangan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Namun, seringkali tantangan terbesar dalam organisasi tersebut adalah rendahnya tingkat kerjasama antar anggota, yang mempengaruhi kinerja dan capaian program-program sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh aktivitas team building terhadap peningkatan kerjasama anggota pada Karang Taruna Ampera. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen dan analisis data melalui metode survei serta wawancara untuk mengukur tingkat kerjasama sebelum dan sesudah kegiatan team building. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat kerjasama anggota setelah dilaksanakan kegiatan team building. Temuan ini

mengindikasikan bahwa aktivitas team building dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kerjasama dalam organisasi Karang Taruna. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan bagi pengurus Karang Taruna dan organisasi lainnya untuk menerapkan aktivitas serupa guna memaksimalkan kolaborasi dan kinerja tim.

Kata Kunci : *pengaruh, team building dan kerjasama.*

Pendahuluan

Kerjasama antar anggota tim merupakan aspek fundamental dalam kesuksesan sebuah organisasi, terutama dalam organisasi sosial yang berbasis komunitas seperti Karang Taruna. Sebagai organisasi pemuda yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat, Karang Taruna diharapkan dapat menjalankan program-program sosial yang berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Namun, dalam banyak kasus, kendala yang sering muncul adalah kurangnya sinergi antar anggota, yang dapat menghambat efektivitas kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan yang dapat meningkatkan kerjasama antar anggota menjadi sangat penting untuk diimplementasikan. Salah satu metode yang sering digunakan untuk meningkatkan kerjasama dalam tim adalah melalui kegiatan team building.

Studi tentang pengaruh aktivitas team building terhadap kerjasama dalam organisasi sosial sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji dampak aktivitas tersebut pada organisasi komunitas seperti Karang Taruna masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa team building memiliki dampak positif terhadap peningkatan komunikasi, kepercayaan, dan kerjasama dalam tim (Reilly, A. J., & Jones, J. E., 2007). Meskipun demikian, masih ada perdebatan terkait metode team building yang paling efektif dan sejauh mana pengaruhnya dapat bertahan dalam jangka panjang. Beberapa peneliti berpendapat bahwa meskipun aktivitas ini efektif dalam jangka pendek, hasilnya cenderung tidak bertahan lama tanpa adanya tindak lanjut yang konsisten (Nurhayuni, N., Syaifudin, M., & Andriani, T., 2023). Hal ini menciptakan ruang untuk menguji lebih lanjut efektivitas jangka panjang dari aktivitas team building dalam konteks organisasi lokal seperti Karang Taruna.

Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi apakah kegiatan team building yang dilakukan dapat meningkatkan kerjasama di antara anggota, yang penting untuk kesuksesan program-program sosial mereka. Masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah aktivitas team building dapat memfasilitasi hubungan

interpersonal yang lebih baik dan meningkatkan sinergi dalam tim. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan menganalisis pengaruh aktivitas team building terhadap peningkatan kerjasama anggota Karang Taruna Ampera di Dusun Memengger, Desa Masawah. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana aktivitas team building dapat memperbaiki kerjasama di antara anggota dan mempengaruhi kinerja kolektif mereka dalam menjalankan program sosial. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi organisasi serupa di masa depan untuk mengoptimalkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan organisasi Karang Taruna, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan metode team building dalam konteks komunitas sosial yang lebih luas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apakah aktivitas team building dapat meningkatkan kerjasama anggota Karang Taruna dan memberikan dampak positif terhadap kinerja organisasi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh aktivitas team building terhadap peningkatan kerjasama anggota pada Karang Taruna Ampera.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengaruh aktivitas team building terhadap peningkatan kerjasama anggota Karang Taruna Ampera di Dusun Memengger, RT 22 RW 7, Desa Masawah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi anggota terhadap aktivitas team building serta perubahan yang terjadi dalam dinamika kerjasama mereka. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota Karang Taruna Ampera yang terlibat dalam kegiatan team building. Untuk keperluan penelitian ini, sampel diambil secara purposive sampling, yaitu memilih Bapak Yona Maonala, S.Pd sebagai Ketua Karang Taruna Ampera sekaligus orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait dengan kegiatan team building ini.

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman peserta tentang kegiatan team building serta dampaknya terhadap kerjasama di dalam organisasi. Wawancara ini melibatkan pertanyaan terbuka yang berfokus pada pengalaman pribadi, perubahan yang dirasakan dalam dinamika

kelompok, serta aspek-aspek kerjasama yang berkembang pasca kegiatan. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman mendalam dari anggota Karang Taruna Ampera terkait pengaruh aktivitas team building terhadap kerjasama mereka. Dengan wawancara semi-terstruktur dan analisis tematik, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai perubahan yang terjadi dalam dinamika kelompok dan bagaimana aktivitas team building dapat berkontribusi pada peningkatan kerjasama dalam organisasi sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas team building yang dilaksanakan di Karang Taruna Ampera memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kerjasama antar anggota. Berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan analisis data, berikut merupakan temuan-temuan utama yang dapat dirumuskan:

1. Peningkatan Komunikasi dan Kepercayaan, Aktivitas team building mendorong anggota untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi, saling memahami, dan membangun rasa saling percaya. Hal ini tercermin dalam interaksi yang lebih intens dan konstruktif antar anggota, yang sebelumnya terbatas, menjadi lebih terbuka dan efektif setelah kegiatan.
2. Peningkatan Kolaborasi dan Koordinasi, Kegiatan team building membantu anggota untuk bekerja lebih efisien dalam tim, saling mendukung, serta menyelesaikan masalah bersama dengan cara yang lebih terstruktur dan terorganisir. Kolaborasi yang terjadi tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan bersama dan pembagian peran yang jelas.
3. Penguatan Dinamika Kelompok, Aktivitas team building memperkuat ikatan sosial antar anggota, dengan mendorong mereka untuk bekerja sama demi tujuan bersama. Walaupun terdapat perbedaan individu dalam kelompok, kegiatan ini mendorong anggota untuk menyatukan kekuatan mereka, menghasilkan kelompok yang lebih harmonis dan terorganisir.
4. Peningkatan Kepemimpinan dalam Tim, Kegiatan team building juga memberi kesempatan bagi anggota untuk menunjukkan kemampuan kepemimpinan mereka. Beberapa anggota merasa lebih percaya diri untuk memimpin kelompok dalam menyelesaikan tugas, yang memperlihatkan penguatan kepemimpinan informal di dalam kelompok.

5. Peningkatan Resiliensi dan Penyelesaian Konflik, Melalui tantangan yang dihadapi dalam kegiatan, anggota Karang Taruna dapat lebih cepat menyelesaikan konflik yang muncul dalam kelompok. Aktivitas tersebut memperkenalkan mereka pada cara-cara konstruktif dalam menangani perbedaan pendapat dan menyelesaikan masalah secara kolektif, meningkatkan kemampuan tim dalam menghadapi tekanan dan tantangan bersama.
6. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Anggota, Beberapa anggota mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Karang Taruna setelah mengikuti team building. Rasa kebersamaan yang terbentuk dalam kegiatan membuat mereka lebih bersemangat dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan tim dan organisasi.
7. Perubahan Pola Interaksi Anggota, Sebelum kegiatan, interaksi antar anggota cenderung terpisah berdasarkan kelompok atau teman dekat, tetapi setelah kegiatan team building, interaksi lebih merata dan tidak terbatas hanya pada kelompok tertentu. Anggota yang sebelumnya jarang berinteraksi menjadi lebih dekat dan saling mengenal.
8. Peningkatan Empati dan Pemahaman Terhadap Satu Sama Lain, Aktivitas team building meningkatkan tingkat empati di antara anggota, di mana mereka lebih memahami kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan masing-masing. Hal ini membantu menciptakan suasana kerja yang lebih inklusif dan mendukung.
9. Pembentukan Komitmen Bersama terhadap Tujuan Organisasi, Anggota Karang Taruna merasa lebih terikat dengan tujuan organisasi setelah mengikuti kegiatan team building. Rasa tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan bersama semakin kuat, yang tercermin dalam partisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan program-program Karang Taruna.
10. Efektivitas Kegiatan Team Building dalam Membangun Kerjasama Jangka Pendek, Walaupun aktivitas team building menunjukkan hasil yang positif dalam jangka pendek, beberapa anggota mengungkapkan perlunya kegiatan semacam ini dilakukan secara berkala agar dampak yang positif bisa terus terjaga dan bahkan berkembang dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa team building bukan hanya meningkatkan kerjasama antar anggota, tetapi juga memperkuat kepemimpinan, penyelesaian konflik, dan motivasi, serta menciptakan pola interaksi

yang lebih inklusif dan harmonis dalam organisasi. Aktivitas ini terbukti efektif dalam memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik dan mendalam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja organisasi Karang Taruna Ampera.

Bruce Tuckman dalam Maulida tahun (2021) mengemukakan model pengembangan tim yang terkenal, yaitu : *forming, storming, performing, and adjourning*. Menurutnya, team building adalah proses yang melibatkan fase-fase ini untuk membentuk tim yang efektif. Setiap fase memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang harus di hadapi oleh tim (Maulidia, A., & Rahman, T., 2021). Arti dari *forming, storming, performing, and adjourning* sendiri adalah pembentukan, penyerbuan, pertunjukan, dan penundaan. Peneliti memasukan fase-fase yang dilakukan karang taruna ampera dalam melakukan kegiatan team building pada teori Bruce Tuckman. Menurut Effendy dalam Wening (2012) Pembentukan adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang lebih terstruktur, seperti tim atau kelompok, melalui serangkaian kegiatan yang mendukung perubahan positif dan pencapaian tujuan bersama (Wening, S., 2012). Fase pembentukan (*forming*) adalah tahap awal dalam proses pengembangan tim, dimana anggota tim mulai berkenalan, membangun hubungan, dan memahami peran masing-masing dalam kelompok. Pada fase ini, anggota tim Karang Taruna Ampera mulai menyadari tujuan bersama mereka, serta tantangan yang harus dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut. Aktivitas team building pada fase ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung kerjasama, komunikasi, dan rasa saling percaya antar anggota.

Langkah-Langkah Fase Pembentukan dalam Kegiatan Team Building Karang Taruna Ampera Sebagai Berikut:

1. Pengumpulan Anggota Tim Pada tahap pertama, anggota Karang Taruna Ampera berkumpul untuk melaksanakan kegiatan team building. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota, baik yang baru bergabung maupun yang sudah lama. Pengumpulan anggota ini memberikan kesempatan untuk berkenalan lebih jauh dan membentuk pemahaman awal mengenai tujuan bersama.
2. Pengenalan Tujuan dan Visi Organisasi Dalam fase pembentukan, penting untuk menyampaikan tujuan dan visi organisasi kepada seluruh anggota. Hal ini memberi arah yang jelas mengenai apa yang ingin dicapai oleh Karang Taruna Ampera, serta

bagaimana kegiatan team building dapat berkontribusi dalam memperkuat peran masing-masing anggota dalam mencapai tujuan tersebut.

3. Pengenalan Peran dan Tugas Anggota tim diberikan pemahaman mengenai peran dan tugas masing-masing dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Fase ini juga melibatkan pengenalan terhadap dinamika kelompok, di mana setiap anggota diberi kesempatan untuk memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam kelompok.
4. Aktivitas *Ice-Breaking* Untuk memperkenalkan anggota satu sama lain, kegiatan *ice-breaking* sering kali dilakukan. Aktivitas ini bertujuan untuk mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, dan memulai interaksi yang lebih akrab antar anggota. *Ice-breaking* dapat berupa permainan ringan atau aktivitas kelompok yang memungkinkan anggota untuk berinteraksi dengan cara yang menyenangkan.
5. Pengenalan Metode Kerja Sama dan Komunikasi Pada fase pembentukan, penting bagi anggota untuk memahami cara-cara yang efektif dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim. Kegiatan team building dirancang untuk melatih anggota agar dapat menyampaikan pendapat, mendengarkan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah secara kolaboratif.
6. Membangun Kepercayaan dan Rasa Salin Menghargai Kepercayaan adalah elemen utama dalam kerjasama tim. Melalui berbagai kegiatan, anggota Karang Taruna Ampera belajar untuk saling percaya, menghargai perbedaan, dan mendukung satu sama lain. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih solid dalam tim di fase-fase berikutnya.

Menurut Lewin (dalam Isaacs, 1993) Penyerbuan dalam konteks kelompok juga bisa diartikan sebagai pengaruh eksternal yang mengganggu kelangsungan atau keharmonisan kelompok. Dalam hal ini, penyerbuan menciptakan ketegangan atau perubahan dinamis dalam hubungan antar anggota kelompok, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan bekerja bersama. Fase penyerbuan dalam konteks team building mengacu pada tahap di mana kelompok mengalami dorongan atau tantangan yang menyebabkan terjadinya konflik atau gesekan antar anggota. Ini bukanlah penyerbuan dalam arti negatif atau agresif, tetapi lebih merujuk pada fase di mana anggota kelompok dihadapkan pada situasi yang menguji kemampuan mereka untuk mengatasi ketegangan, perbedaan pendapat, dan masalah yang muncul selama kegiatan.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan team building, Karang Taruna Ampera dapat menjalani fase penyerbuan sebagai bagian dari proses pengembangan kelompok. Fase ini penting karena dapat membantu kelompok untuk memperbaiki dinamika hubungan antar anggota dan memfasilitasi pemecahan masalah secara kolektif. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana Karang Taruna Ampera bisa mengimplementasikan fase penyerbuan dalam kegiatan team building mereka. Pada fase ini, anggota kelompok mulai menunjukkan perbedaan pendapat, konflik, atau ketegangan yang muncul dari perbedaan ide, nilai, tujuan, atau cara kerja. Hal ini dapat memicu gesekan dalam tim yang, jika dikelola dengan baik, justru dapat meningkatkan kinerja tim dan memperkuat kerjasama di masa depan.

Langkah-Langkah Fase Penyerbuan dalam Kegiatan Team Building Karang Taruna Ampera:

1. Menghadapi Perbedaan Pendapat dan Konflik Selama fase penyerbuan, anggota Karang Taruna Ampera akan dihadapkan dengan perbedaan pendapat tentang bagaimana suatu kegiatan atau proyek harus dilaksanakan. Misalnya, ketika kelompok merencanakan kegiatan sosial atau program pemberdayaan masyarakat, bisa saja terdapat perbedaan dalam cara pendekatan atau pembagian tugas. Konflik ini adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari proses pembelajaran bersama.
2. Mendorong Diskusi Terbuka Fase penyerbuan membutuhkan komunikasi yang terbuka dan jujur di antara anggota. Dalam kegiatan team building, Karang Taruna Ampera dapat mengadakan sesi diskusi di mana setiap anggota bebas mengemukakan pendapatnya. Diskusi ini bertujuan untuk mencari titik temu atau solusi dari perbedaan yang ada, serta untuk memastikan bahwa setiap suara didengar.
3. Membangun Ketahanan Tim dalam Menghadapi Tantangan Selama fase ini, Karang Taruna Ampera dapat memberikan tantangan atau simulasi yang memicu perbedaan pandangan dan cara penyelesaian masalah. Sebagai contoh, kegiatan seperti permainan kelompok atau tantangan fisik yang membutuhkan strategi kolektif akan menguji bagaimana kelompok dapat bekerja sama meskipun ada ketegangan atau gesekan.
4. Mengidentifikasi Sumber Konflik dan Solusinya Penyerbuan dalam konteks kelompok juga berarti mengenali masalah atau ketegangan yang ada. Karang Taruna Ampera dapat mengidentifikasi sumber ketegangan ini, seperti perbedaan

kepribadian, preferensi kerja, atau persepsi yang salah antar anggota. Setelah masalah tersebut dikenali, tim dapat bersama-sama mencari solusi untuk mengatasinya, baik melalui mediasi, negosiasi, atau konsensus.

5. Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi Fase penyerbuan adalah kesempatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam kelompok. Ketika konflik muncul, anggota Karang Taruna Ampera dapat belajar cara menyelesaikan masalah secara konstruktif, mengutamakan kerjasama, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Ini juga mengajarkan anggota tentang pentingnya empati dan kompromi dalam bekerja dengan orang lain.
6. Membangun Kepercayaan melalui Penyelesaian Konflik Menghadapi konflik dengan cara yang sehat dan produktif dapat meningkatkan kepercayaan antar anggota kelompok. Karang Taruna Ampera dapat memperkenalkan mekanisme penyelesaian konflik yang positif untuk membantu anggota mengatasi perbedaan secara efisien dan tanpa merusak hubungan antar anggota.

Menurut Goffman dalam Arianto (2019) Pertunjukan dalam konteks kelompok merujuk pada "tampil" atau "berperan" di depan orang lain, di mana anggota kelompok saling berinteraksi dalam menciptakan citra atau identitas tertentu. Dalam hal ini, pertunjukan merupakan cara untuk mengkomunikasikan norma-norma sosial, peran individu, atau tujuan kelompok yang lebih besar, dengan tiap individu dalam kelompok memainkan peran mereka dalam konstruksi sosial tersebut. Fase pertunjukan atau performing adalah tahap ketiga dalam model pengembangan kelompok yang dikemukakan oleh Bruce. Pada fase ini, kelompok telah berhasil melewati fase-fase sebelumnya (pembentukan, penyerbuan, dan normalisasi), dan kini dapat bekerja secara efektif dan efisien. Anggota kelompok dapat menjalankan peran mereka dengan lancar, berkolaborasi secara produktif, dan fokus pada pencapaian tujuan bersama.

Dalam konteks team building Karang Taruna Ampera, fase pertunjukan mencerminkan tahap di mana kelompok berfungsi pada tingkat optimal, dengan setiap anggotanya saling mendukung untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah direncanakan. Fase pertunjukan adalah tahap di mana kelompok bekerja dengan sinergi tinggi, saling mempercayai, dan memiliki komunikasi yang efektif. Setiap anggota tim Karang Taruna Ampera tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana berkontribusi dengan maksimal, dan mengatasi tantangan yang ada. Pada fase ini, kelompok mampu

menunjukkan hasil yang maksimal karena mereka telah berhasil mengatasi konflik, membangun kepercayaan, dan mencapai kesepakatan dalam bekerja sama.

Langkah-Langkah Fase Pertunjukan dalam Kegiatan Team Building Karang Taruna Ampera :

1. Pelaksanaan Program atau Kegiatan yang Telah Direncanakan Setelah melewati fase pembentukan dan penyerbuan, Karang Taruna Ampera akan mulai menjalankan kegiatan atau program yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam fase pertunjukan, kelompok ini akan bekerja sama untuk melaksanakan program sosial, kegiatan budaya, atau proyek pemberdayaan masyarakat dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Setiap anggota tim berperan aktif sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.
2. Koordinasi yang Efektif Antara Anggota Fase pertunjukan sangat bergantung pada koordinasi yang baik antar anggota. Karang Taruna Ampera akan memastikan adanya komunikasi yang lancar dalam setiap langkah kegiatan. Setiap anggota mengetahui apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, dan dengan siapa mereka perlu berkolaborasi. Koordinasi yang baik meminimalkan kebingungannya dan meningkatkan kecepatan serta kualitas kerja tim.
3. Pemecahan Masalah Secara Efisien Pada fase ini, anggota Karang Taruna Ampera mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul dengan cepat dan efektif. Karena mereka sudah saling memahami satu sama lain, mereka lebih mudah untuk berdiskusi dan mencari solusi atas masalah yang ada. Proses pengambilan keputusan menjadi lebih efisien, dan setiap anggota memberikan kontribusi pemikiran dan ide yang berharga.
4. Peningkatan Kinerja Kelompok Karang Taruna Ampera akan mencapai peningkatan kinerja yang signifikan pada fase pertunjukan. Dengan adanya kerjasama yang lebih terstruktur dan komunikasi yang jelas, kelompok ini dapat melaksanakan kegiatan atau program secara lebih baik, menciptakan hasil yang memuaskan, dan bahkan meningkatkan produktivitas serta kualitas kerja mereka.
5. Evaluasi dan Refleksi Bersama Fase pertunjukan juga melibatkan evaluasi hasil kerja dan refleksi bersama mengenai pencapaian tim. Karang Taruna Ampera dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan atau program yang telah dilaksanakan, membahas apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki, serta menetapkan langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja tim di masa mendatang. Refleksi ini

penting untuk memotivasi anggota untuk terus bekerja lebih baik dan lebih produktif.

6. Peningkatan Kepuasan dan Rasa Pencapaian Salah satu aspek penting dari fase pertunjukan adalah rasa pencapaian yang diperoleh tim setelah berhasil menyelesaikan tugas bersama. Karang Taruna Ampera, melalui kerjasama yang efektif, akan merasakan kepuasan karena telah berhasil mencapai tujuan bersama dan memberikan dampak positif pada masyarakat atau lingkungan sekitar mereka. Rasa pencapaian ini memperkuat ikatan antar anggota dan memotivasi mereka untuk terus berkembang.

Menurut Kurt Lewin dalam Santoso (2015) Penundaan dalam konteks kelompok merujuk pada keterlambatan dalam mengambil keputusan atau tindakan yang penting bagi kelompok. Hal ini sering kali terjadi karena adanya ketidakpastian, konflik internal, atau kesulitan dalam mencapai konsensus. Penundaan dalam kelompok dapat memengaruhi efektivitas dan keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks team building, fase penundaan (*adjourning*) adalah tahap terakhir dalam model pengembangan kelompok yang dikemukakan oleh Bruce Tuckman. Fase ini mengacu pada tahap akhir, di mana kelompok sudah menyelesaikan tujuan atau proyek mereka dan siap untuk mengakhiri kerja sama dalam konteks tertentu, baik karena telah mencapai hasil yang diinginkan atau karena perubahan dalam struktur atau tujuan kelompok. Pada Karang Taruna Ampera, fase penundaan menjadi penting karena ini merupakan momen di mana tim mengevaluasi pencapaian mereka, merayakan kesuksesan, dan mengakhiri kegiatan team building atau program yang telah dilakukan.

Fase penundaan memberikan kesempatan untuk refleksi terhadap perjalanan yang telah ditempuh, memberikan penghargaan kepada setiap anggota, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya dalam pengembangan tim atau organisasi. Fase penundaan adalah tahap akhir dalam siklus hidup tim, di mana anggota kelompok selesai dengan tugas atau tujuan mereka dan mulai mempersiapkan untuk berpisah atau melanjutkan ke fase baru. Di sini, kelompok Karang Taruna Ampera merefleksikan keberhasilan dan tantangan yang telah mereka hadapi selama proses team building. Pada fase ini, tim merayakan pencapaian mereka dan melakukan evaluasi terhadap kerja sama dan dinamika yang telah terjalin.

Langkah-Langkah Fase Penundaan dalam Kegiatan Team Building Karang Taruna Ampera :

1. Evaluasi dan Refleksi terhadap Pencapaian Setelah melaksanakan kegiatan team building, anggota Karang Taruna Ampera akan melakukan evaluasi terhadap pencapaian yang telah diraih. Proses evaluasi ini melibatkan diskusi mengenai apa yang telah berhasil dicapai, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana kelompok berhasil mengatasi hambatan tersebut. Refleksi ini bertujuan untuk memberi wawasan tentang kinerja kelompok dan memberikan umpan balik bagi anggota.
2. Merayakan Keberhasilan dan Penghargaan kepada Anggota Dalam fase penundaan, penting untuk memberikan penghargaan atau pengakuan atas kontribusi setiap anggota tim. Karang Taruna Ampera dapat menyelenggarakan acara perayaan untuk merayakan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan bersama. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan informal, seperti makan bersama, pemberian sertifikat penghargaan, atau acara lainnya yang memperkuat rasa apresiasi terhadap usaha dan kontribusi anggota.
3. Menyusun Rencana Tindak Lanjut Fase penundaan juga memberi kesempatan untuk merencanakan langkah-langkah berikutnya setelah kegiatan team building selesai. Karang Taruna Ampera dapat merencanakan tindak lanjut yang berkelanjutan, seperti kegiatan sosial atau proyek pemberdayaan yang lebih besar, atau persiapan untuk kegiatan mendatang. Ini juga saat yang baik untuk memperbarui tujuan atau visi organisasi, berdasarkan hasil dan pelajaran yang didapat dari kegiatan yang telah dilaksanakan.
4. Penyusunan Dokumentasi Kegiatan Sebagai bagian dari fase penundaan, Karang Taruna Ampera dapat mendokumentasikan kegiatan team building yang telah dilakukan. Dokumentasi ini bisa berupa laporan kegiatan, foto-foto, atau video yang mencatat proses dan hasil yang dicapai. Ini berguna sebagai bahan refleksi, pembelajaran, serta untuk keperluan evaluasi di masa depan. Dokumentasi juga membantu anggota untuk melihat kembali hasil yang dicapai dan memberikan inspirasi untuk kegiatan selanjutnya.
5. Pengembangan Hubungan Antar Anggota Meskipun tim mungkin tidak lagi bekerja bersama secara intensif setelah fase ini, fase penundaan adalah saat yang tepat untuk memperkuat hubungan yang telah terbentuk selama kegiatan. Karang Taruna Ampera dapat memperkuat jaringan sosial antar anggotanya dengan merencanakan acara kebersamaan atau bertukar pengalaman yang lebih pribadi, agar hubungan

yang dibangun selama team building dapat terus berlanjut meskipun kegiatan berakhir.

6. Penghargaan atas Proses dan Pembelajaran Di akhir fase ini, selain merayakan pencapaian, penting juga untuk mengakui bahwa proses yang dilalui adalah bagian yang tak kalah penting. Karang Taruna Ampera dapat memberikan penghargaan atas kerja keras, dedikasi, dan pembelajaran yang diperoleh oleh setiap anggota selama menjalani kegiatan team building. Hal ini juga mengajarkan pentingnya menghargai proses selain hasil.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Karang Taruna Ampera dalam rangka melaksanakan kegiatan team building, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan tim melalui fase-fase pembentukan, penyerbuan, pertunjukan, dan penundaan sangat penting dalam memperkuat kerjasama antar anggota. Fase-fase tersebut memungkinkan anggota untuk mengatasi perbedaan, meningkatkan komunikasi, dan bekerja sama secara efektif. Setiap fase memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama, di mana fase penundaan menjadi momen refleksi, evaluasi, dan perencanaan langkah selanjutnya. Melalui penerapan yang tepat dari metode team building, Karang Taruna Ampera berhasil memperkuat solidaritas dan meningkatkan kinerja tim, memberikan dampak positif bagi anggota dan masyarakat sekitar.

Referensi

- Arianto, A. (2019). Studi Dramaturgi Dalam Presentasi Diri Kelompok Jamaah An-Nadzir Kabupaten Gowa. *Jurnal Aspikom*, 4(1), 96-112.
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan terhadap kelompok etnis: identitas kelompok dan perubahan politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maulidia, A., & Rahman, T. (2021). Pengaruh Team Building Terhadap Productivity Melalui Safety Pada PT X Di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. *JAPB*, 4(1), 15-28.
- Nurhayuni, N., Syaifudin, M., & Andriani, T. (2023). Peran Kepemimpinan Dalam Membangun Tim. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 81-90.
- Reilly, A. J., & Jones, J. E. (2007). Team building. *Successful Team-Building Tools*, 461.

Santoso, T. N., & Perkasa, D. H. (2015). Literature Review: Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Pengembangan Organisasi Internasional. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 307-315.

Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).